

WALENNAE

JURNAL ARKEOLOGI SULAWESI

Journal of Archaeological Research of Sulawesi

ISSN : 1411 – 0571

Volume 22, Number 2, November 2024

Dewan Redaksi

Pimpinan Redaksi

Suryatman, S.S, M.Hum

Sidang Redaksi

Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si
(Universitas Hasanuddin)
Dr. Rosmawati, S.S, M.Si
(Universitas Hasanuddin)
Dr. Muhammad Nur, M. A
(Universitas Hasanuddin)
Dr. Supriadi, S.S, M.A
(Universitas Hasanuddin)
Dr. Yadi Mulyadi, M. A.
(Universitas Hasanuddin)
Dr. Erni Erawati, M.Si
(Universitas Hasanuddin)

Yusrina, S.S, M.A
(Universitas Hasanuddin)
Nur Ihsan Djindar, M.Hum
(Universitas Hasanuddin)
Andi Muhammad Saiful, S.S, M.A
(Universitas Hasanuddin)
Syahrudin Mansyur, M.Hum
(Badan Riset dan Inovasi Nasional)
Fakhri, S.S, M.Hum
(Badan Riset dan Inovasi Nasional)

Mitra Bestari

Prof. Adam Brumm (Griffith University, Australia)
Prof. Dr. Akin Duli, M. A. (Universitas Hasanuddin, Indonesia)
Prof. (Ris.) Harry Truman Simanjuntak (Pusat Kajian Prasejarah dan Austronesia, Indonesia)
Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum. (Universitas Hasanuddin, Indonesia)
Dr. M. Irfan Mahmud, S.S, M.Si (Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia)
Dr. Hasanuddin, M.A (Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia)
Dr. Anggraeni, M.A (Universitas Gadjah Mada, Indonesia)
Dr. Ian Caldwell (University of the Philipines Diliman, Philipines)
Dr. David Bulbeck (Australian National University, Australia)
Dr. Mahirta, M.A (Universitas Gadjah Mada, Indonesia)
Dr. Ni Ketut Puji Astiti Laksmi (Universitas Udayana, Indonesia)
Dr. Stephen Charles Druce (Brunei Darussalam University, Brunei Darussalam)
Dr. Sofwan Noerwidi, S.S, M.Q.P (Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia)
Dr. Unggul Prasetyo Wibowo, M.T (Museum Geologi Bandung, Indonesia)
Dr. Moh. Ali Fadillah, M.Si (Universitas Pakuan Bogor, Indonesia)

Redaksi Pelaksana

Erwin Mansyur US, S.S, M.Sc
Aqilah Nurul Khaerani Latif, S.E, M.Par
Hasrianti, S.S, M.Hum
Nurul Adliyah Purnamasari, S.S, M.Hum
Hasan, S.Ds.
Muh. Hafdal, S.Hum

Alamat Redaksi

Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin
Jalan Perintis Kemerdekaan Km. 10, Tamalanrea, Makassar, Indonesia 90245
Email: walennaе.journal@unhas.ac.id

PENGANTAR REDAKSI

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh dan Salam Sejahtera. **Jurnal Walennae Volume 22 Nomor 2 November Tahun 2024** telah hadir menjumpai para pembaca yang budiman. Perlu disampaikan, mulai Volume 21 Tahun 2023, Jurnal Walennae mengalami pengalihan pengelolaan yang sebelumnya di bawah naungan Balai Arkeologi Sulawesi Selatan kini di bawah naungan Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Pengalihan juga terjadi pada Domain URL yang sebelumnya dapat diakses di laman <https://walennae.kemdikbud.go.id/> berganti ke laman <https://walennae.unhas.ac.id/>. Nama jurnal yang sebelumnya **WALENNAE: Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan dan Tenggara** diringkas menjadi **WALENNAE: Jurnal Arkeologi Sulawesi**. Diharapkan dengan adanya beberapa perubahan tersebut akan membawa dampak positif ke arah pengelolaan yang lebih baik lagi. Jurnal Walennae merupakan media publikasi dan informasi hasil penelitian yang ditujukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, juga sebagai sumber referensi yang dapat diakses oleh peneliti, akademisi, mahasiswa, praktisi, dan masyarakat umum. Sejak diterbitkan pertama kali pada tahun 1998, Jurnal Walennae yang terbit dua kali dalam setahun telah mempublikasikan artikel-artikel yang berisi hasil penelitian, gagasan konseptual, dan kajian teoritis tentang arkeologi dan lebih luas mencakup kajian budaya.

Dalam edisi ini, terdapat lima artikel yang ditulis secara kolaboratif dengan tema-tema menarik seputar arkeologi. Artikel pertama ditulis oleh **Riska Faradilla Nazar, Wanny Rosmawati, dan Khadijah Tahir Muda**, dengan judul **PERBANDINGAN NISAN ARCA ANTARA WILAYAH PESISIR DAN WILAYAH PEDALAMAN DI SULAWESI SELATAN**. Tulisan ini menguraikan masalah perbandingan bentuk nisan arca di wilayah pesisir dan pedalaman Sulawesi Selatan, berikut faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Melalui analisis morfologi, komparasi, dan kontekstual, penelitian ini akan melengkapi pengetahuan tentang tradisi pengarcaan di daerah Sulawesi Selatan pada periode awal masuknya Islam.

Artikel kedua ditulis oleh **Hasrianti, Syahrudin Mansyur, dan Nurachman Iriyanto**, berjudul **RUMAH BERGAYA INDIS DI KOTA TERNATE: KAJIAN SEJARAH ARSITEKTUR**. Tulisan ini mengkaji pengaruh gaya Indis pada rumah tinggal non pejabat Belanda di Ternate masa kolonial, melalui pendekatan arkeologi dan sejarah arsitektur. Dengan analisis morfologis, dapat diketahui pengaruh gaya Indis pada elemen-elemen arsitektur bangunan, yang disesuaikan dengan status sosial pemilik.

Artikel ketiga ditulis oleh **Makmur, Nurul Adliyah Purnamasari, Laila Abdul Jalil, dan Untung**, berjudul **PERSEBARAN BATU NISAN ACEH DI SULAWESI SELATAN**. Tulisan ini memberikan pemahaman mengenai persebaran penggunaan nisan Aceh di Sulawesi Selatan. Hasil penelitian yang menggunakan pendekatan keilmuan arkeologi menunjukkan, kehadiran nisan Aceh di Sulawesi Selatan pada awalnya merupakan salah satu barang komoditi dagang yang diimpor dari daerah Aceh. Kemudian, bertambahnya penggunaan nisan Aceh di kalangan elit kerajaan dan bangsawan, mendorong industri produk imitasi nisan Aceh untuk memenuhi permintaan di tingkat lokal.

Artikel keempat bertema arkeologi kolonial ditulis oleh **Lisda Meyanti, Radila Adwina, Harriyadi, Dimas Nugroho, Hikmana Arafah Wiryandara, dan Ni Kadek Sri Sumiartini**, berjudul **SAKRAL DAN PROFAN: PANDANGAN MASYARAKAT JAWA KUNO TERHADAP PERAN SERTA FUNGSI HUTAN BERDASARKAN PRASASTI DAN RELIEF**. Tulisan ini mengungkapkan pandangan masyarakat Jawa Kuno terkait kedudukan hutan dalam sistem kebudayaannya. Berdasarkan pengkajian terhadap prasasti dan relief dapat diketahui masyarakat Jawa Kuno memandang hutan tidak hanya berperan dalam

kehidupan profan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan dasar manusia, tetapi juga berfungsi sakral sebagai tempat melakukan ritual-ritual yang memiliki nilai spiritual.

Artikel kelima ditulis oleh **Muhammad Azzam Al Haq**, berjudul **PERTANGGALAN RELATIF CANDI KEBOIRENG, PASURUAN, JAWA TIMUR: KAJIAN ARSITEKTUR DAN RAGAM HIAS**. Tulisan ini membahas masalah arsitektur dan ragam hias Candi Keboireng, serta perbandingannya dengan candi-candi lain, untuk dapat mengetahui karakteristik arsitektur dan nilai artistik candi berikut keterkaitannya dengan periodisasi candi di Indonesia. Melalui analisis deskriptif yang menekankan pada komparasi bentuk arsitektur dan seni hias candi, diketahui Candi Keboireng memiliki ciri khas candi Hindu-Siwa yang bentuknya mirip dengan candi-candi di Jawa Timur. Ragam hias candi menunjukkan periodisasi candi berasal dari abad ke-13 Masehi semasa dengan Kerajaan Singasari.

Demikianlah gambaran isi secara garis besar **Jurnal Walennae Volume 22 Nomor 2 November Tahun 2024**. Atas partisipasi dan kontribusi yang tulus diberikan, kami dari tim redaksi menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan kepada semua pihak yang berperan dalam penerbitan. Saran dan kritik membangun demi peningkatan kualitas jurnal kami terima dengan senang hati. Tim redaksi akan secara terus menerus berupaya untuk meningkatkan kualitas Jurnal Walennae. Akhir kata, semoga terbitan edisi ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian.

Makassar, November 2024

Tim Redaksi

DAFTAR ISI

Lembar Dewan Redaksi	i
Pengantar Redaksi	ii
Daftar Isi	iv
<i>Abstract Sheet</i>	v
Riska Faradilla Nazar, Rosmawati, Khadijah Tahir Muda Perbandingan Nisan Arca Antara Wilayah Pesisir dan Wilayah Pedalaman di Sulawesi Selatan <i>The Comparison of Statue Tombstones between Coastal and Inland Areas in South Sulawesi</i>	79-100
Hasrianti, Syahrudin Mansyur, Nurachman Iriyanto Rumah Bergaya Indis di Kota Ternate: Kajian Sejarah Arsitektur <i>Indies Style Residence in Ternate City: An Architectural History Study</i>	101-120
Makmur, Nurul Adliyah Purnamasari, Laila Abdul Jalil, Untung Persebaran Batu Nisan Aceh di Sulawesi Selatan <i>The Distribution of Acehnese Tombstone in South Sulawesi</i>	120-140
Lisda Meyanti, Radila Adwina, Harriyadi, Dimas Nugroho, Hikmana Arafah Wiryandara, Ni Kadek Sri Sumiartini Sakral dan Profan: Pandangan Masyarakat Jawa Kuno Terhadap Peran Serta Fungsi Hutan Berdasarkan Prasasti Dan Relief <i>Sacred and Profane: The Point of View of Ancient Javanese Society towards Role and Function of Forest according to Inscriptions and Reliefs</i>	141-162
Muhammad Azzam Al Haq Pertanggalan Relatif Candi Keboireng, Pasuruan, Jawa Timur: Kajian Arsitektur Dan Ragam Hias <i>Relative Dating of Candi Keboireng, Pasuruan, East Java: Architectural and Decorative Studies</i>	163-182

Appendix

Lembar abstrak ini boleh disalin tanpa izin dan biaya

<p>DDC:930.1 Riska Faradilla Nazar, Rosmawati, Khadijah Tahir Muda Perbandingan Nisan Arca Antara Wilayah Pesisir dan Wilayah Pedalaman di Sulawesi Selatan Vol. 22 No. 2, November 2024, Hal.79-100 Nisan arca merupakan produk budaya Islam dengan pengaruh unsur Pra-Islam. Khusus di Sulawesi Selatan, nisan arca telah digunakan sebagai penanda makam pada periode awal masuknya Islam. Selain itu, nisan arca juga berfungsi sebagai manifestasi dari tokoh yang dimakamkan. Secara eksplisit, tujuan dari penelitian ini untuk menguraikan secara rinci mengenai perbandingan morfologi nisan arca pada wilayah pesisir dan wilayah pedalaman di Sulawesi selatan serta faktor yang melatarbelakangi perbandingan tersebut. Metode yang digunakan adalah pengumpulan data yang mencakup data pustaka dan lapangan. Hasil dari pengumpulan data tersebut kemudian diolah menggunakan metode analisis morfologi, komparasi dan kontekstual. Secara garis besar, penelitian ini menghasilkan penjelasan mengenai tiga aspek perbandingan nisan arca di wilayah pesisir dan wilayah pedalaman, yaitu perbandingan morfologi, bahan dan ragam hias. Hal tersebut disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor lingkungan dan tingkat pengetahuan pelaku budaya. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi pengetahuan tentang tradisi pengaraan di Sulawesi Selatan secara khusus dan di Indonesia pada umumnya.</p> <p>Kata Kunci: Nisan Arca; Pesisir; Pedalaman; Bugis-Makassar; Sulawesi Selatan.</p>	<p>DDC:930.1 Hasrianti, Syahrudin Mansyur, Nurachman Iriyanto Rumah Bergaya Indis di Kota Ternate: Kajian Sejarah Arsitektur Vol. 22 No. 2, November 2024, Hal.101-120 Ternate memiliki peranan penting sebagai salah satu daerah penghasil rempah-rempah di Kepulauan Maluku, yang mendorong kedatangan Belanda untuk bermukim dan menjadikan kota ini sebagai pusat niaga dan kekuasaan. Pada masa pemerintahan Belanda, pemukiman diatur berdasarkan kelompok etnis, status sosial, dan golongan. Rumah-rumah tinggal bekas hunian beberapa golongan masyarakat seperti sultan, pejabat kesultanan, dan pemimpin komunitas etnis, hingga sekarang masih dapat ditemukan tersebar di pusat kota. Bangunan-bangunan tersebut memiliki ciri arsitektur kolonial dan arsitektur lokal yang menarik dikaji untuk memberikan pemahaman tentang pengaruh gaya Indis pada rumah tinggal non pejabat Belanda di Ternate masa pemerintahan Belanda. Pengumpulan data menggunakan metode penelitian sekunder. Melalui analisis morfologis terhadap tujuh rumah tinggal yang tersebar di Kecamatan Ternate Utara dan Kecamatan Ternate Tengah, dapat diketahui pengaruh gaya Indis nampak pada bentuk atap, fasad, pintu, jendela, pilar, tata ruang, material yang digunakan, dan ragam hias bangunan. Pengaruh tersebut berbeda-beda pada setiap rumah sesuai status sosial pemilik. Namun demikian, terdapat kesamaan pola sesuai ciri arsitektur gaya Indis umumnya.</p> <p>Kata Kunci: Gaya Indis; rumah kolonial Belanda; sejarah arsitektur</p>
<p>DDC:930.1 Makmur, Nurul Adliyah Purnamasari, Laila Abdul Jalil, Untung Persebaran Batu Nisan Aceh di Sulawesi Selatan Vol. 22 No. 2, November 2024, Hal.121-140 Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam tentang persebaran penggunaan nisan Aceh di Sulawesi Selatan. Kajian ini dilakukan melalui metode penelitian kualitatif dengan pendekatan keilmuan arkeologi. Data primer berupa batu nisan Aceh diperoleh melalui observasi langsung di kompleks makam yang terdapat di Sulawesi Selatan. Untuk melengkapi data primer, dilakukan juga kajian literatur yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nisan Aceh awalnya masuk ke Sulawesi Selatan karena adanya aktivitas pelayaran dan perdagangan maritim yang mendorong lahirnya konektivitas budaya antar wilayah di Nusantara. Kala itu, nisan Aceh menjadi salah satu komoditas impor dari wilayah Aceh ke berbagai daerah di Nusantara, termasuk Sulawesi Selatan. Hingga kemudian tingginya intensitas penggunaan nisan Aceh oleh para tokoh elit kerajaan dan bangsawan juga turut mendorong industri pembuatan nisan di wilayah ini untuk memproduksi dan membuat imitasi nisan Aceh sebagai upaya memenuhi permintaan lokal.</p> <p>Kata Kunci: Nisan Aceh; Makam Islam; Sulawesi Selatan.</p>	<p>DDC:930.1 Lisda Meyanti, Radila Adwina, Harriyadi, Dimas Nugroho, Hikmana Arafah Wiryandara, Ni Kadek Sri Sumiartini Sakral dan Profan: Pandangan Masyarakat Jawa Kuno Terhadap Peran Serta Fungsi Hutan Berdasarkan Prasasti dan Relief Vol. 22 No. 2, November 2024, Hal.141-162 Hutan merupakan bentang alam yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kebudayaan masa Hindu-Buddha di Nusantara. Interaksi antara komunitas masyarakat dengan lingkungan hutan dapat ditemukan pada tinggalan arkeologi berupa prasasti dan relief candi. Banyaknya penggambaran dan penyebutan hutan menunjukkan indikasi peran penting hutan bagi masyarakat sehingga perlu dilakukan kajian untuk mengungkap pandangan masyarakat Jawa Kuno terhadap hutan. Kajian yang dilakukan bertujuan untuk mengungkap pandangan masyarakat Jawa Kuno terhadap kedudukan hutan dalam sistem kebudayaannya. Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yakni data tertulis berupa prasasti serta data relief yang menggambarkan keadaan hidup masyarakat masa Jawa Kuno. Penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat Jawa Kuno memandang hutan tidak hanya berperan dalam kehidupan profan untuk pemenuhan kebutuhan dasar manusia, tetapi juga memiliki fungsi sakral yang dianggap memiliki kekuatan spiritual untuk melakukan ritus peribadatan. Hutan menjadi salah satu lokasi penting bagi masyarakat Jawa Kuno untuk melakukan komunikasi transendental.</p> <p>Kata Kunci: Sakral; Lanskap; Hutan; Relief; Prasasti Jawa Kuno.</p>

DDC:930.1

Muhammad Azzam Al Haq

Pertanggalan Relatif Candi Keboireng, Pasuruan, Jawa Timur: Kajian Arsitektur Dan Ragam Hias

Vol. 22 No. 2, November 2024, Hal.163-182

Candi Keboireng, Pasuruan, Jawa Timur yang diekskavasi pada tahun 2020 menunjukkan banyak hal baru yang dapat dicermati, terutama ditemukannya ornamen kĀla yang penggambarannya menjadi ciri khas Candi Keboireng. Melalui pembahasan tentang aspek arsitektur dan ragam hias Candi Keboireng dan perbandingannya dengan candi-candi lain, tulisan ini bertujuan untuk melihat ciri khas arsitektur dan artistik candi tersebut serta kaitannya dengan periodisasi candi di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah analisis deskriptif dengan penekanan pada komparasi bentuk arsitektur dan seni hias pada candi. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Candi Keboireng merupakan model bangunan candi Hindu-Siwa dengan karakteristik arsitektur dan ragam hias yang memiliki kemiripan dengan candi-candi dari periode Jawa Timur. Secara spesifik, penggambaran ragam hias Candi Keboireng memberikan petunjuk bahwa candi ini berasal dari abad ke-13 Masehi pada masa Kerajaan Singasari.

Kata Kunci: Candi Keboireng; Arsitektur; Ragam Hias; Singasari; Hindu-Siwa; Pasuruan

This abstracts sheet may be reproduced without permission or charge

<p>DDC:930.1 Riska Faradilla Nazar, Rosmawati, Khadijah Tahir Muda <i>The Comparison of Statue Tombstones between Coastal and Inland Areas in South Sulawesi</i> Vol. 22 No. 2, November 2024, Pg .79-100 <i>Statue tombstones are a product of Islamic culture with the influence of pre-Islamic elements. Especially in South Sulawesi, tombstones were used as grave markers in the early period of Islam. In addition, tombstones also function as a manifestation of the buried figure. Explicitly, the purpose of this research is to describe in detail the morphological comparison of statue tombstones in coastal and inland areas in South Sulawesi and the factors behind the comparison. The method used is data collection which includes library and field data. The results of the data collection were then processed using morphological, comparative and contextual analysis methods. Broadly speaking, this research resulted in an explanation of three aspects of the comparison of statue headstones in the coastal and inland areas, namely the comparison of morphology, materials and decoration. This is caused by two factors, namely environmental factors and the level of knowledge of cultural actors. The research is expected to complement knowledge about the tradition of carving in South Sulawesi in particular and Indonesia in general.</i> Keywords: Statue tombstone; Coastal; Inland; Bugis-Makassar; South Sulawesi.</p>	<p>DDC:930.1 Hasrianti, Syahrudin Mansyur, Nurachman Iriyanto <i>Indies Style Residence in Ternate City: An Architectural History Study</i> Vol. 22 No. 2, November 2024, Pg.101-120 <i>Ternate has an important role as one of the spice-producing areas in the Maluku Islands, which encouraged the Dutch to settle and make the city a center of commerce and power. During the Dutch administration, settlements were organized based on ethnic groups, social status, and class. The former residential houses of several groups of people such as sultans, sultanate officials, and ethnic community leaders can still be found scattered in the city center. These buildings are characterized by colonial and local architecture, which is interesting to study to provide an understanding of the Indies style influence on the non-Dutch officials residences in Ternate during the Dutch administration. Data were collected using secondary research methods. Through morphological analysis of seven houses spread across North Ternate and Central Ternate sub-districts, it can be seen that the influence of the Indies style appears in the shape of the roof, facade, doors, windows, pillars, spatial layout, materials used, and building decorations. The influence is different in each house according to the social status of the owner. However, there are similar patterns according to the characteristics of Indies style architecture in general.</i> Keywords: Indies style; Dutch colonial house; architectural history.</p>
<p>DDC:930.1 Makmur, Nurul Adliyah Purnamasari, Laila Abdul Jalil, Untung <i>The Distribution of Acehnese Tombstone in South Sulawesi</i> Vol. 22 No. 2, November 2024, Pg.121-140 <i>This research aims to provide an in-depth understanding of the distribution of the use of Acehnese tombstones in South Sulawesi. This study was carried out using qualitative research methods with an archaeological scientific approach. Primary data in the form of Acehnese tombstones was obtained through direct observation at tomb complexes in South Sulawesi. To complete the primary data, a review of literature relevant to the research topic was also carried out. Research findings show that initially, Aceh tombstones entered South Sulawesi due to maritime sailing and trading activities that fostered cultural connectivity between regions in the Nusantara. At the time, Aceh tombstones became one of the import commodities from the Aceh region to various areas in the Nusantara, including South Sulawesi. Eventually, the high intensity of the use of Aceh tombstones by elite royal figures and nobles likely encouraged the tombstone industry in this area to also produce and create imitations of Aceh tombstones in an effort to meet local demand.</i> Keywords: Acehnese Tombstones; Islamic Tombstone; South Sulawesi.</p>	<p>DDC:930.1 Lisda Meyanti, Radila Adwina, Harriyadi, Dimas Nugroho, Hikmana Arafah Wiryandara, Ni Kadek Sri Sumiartini <i>Sacred and Profane: The Point of View of Ancient Javanese Society towards Role and Function of Forest according to Inscriptions and Reliefs</i> Vol. 22 No. 2, November 2024, Pg.141-162 <i>Forest is a landscape that has a great influence on the development of Hindu-Buddhist culture in the archipelago. The interaction between the community and the forest environment can be found in archaeological remains in the form of inscriptions and temple reliefs. The many depictions and mentions of forests indicate the important role of forests for the community, so studies need to be carried out to reveal the views of ancient Javanese people on forests. This study aims to demonstrate the opinions of ancient Javanese people on the position of forests in their cultural system. This research uses two types of data, namely written data in the form of inscriptions and relief data that describe the living conditions of people in ancient Java. This study concludes that ancient Javanese people viewed forests not only as playing a role in profane life to fulfil basic human needs but also as having a sacred function that is considered to have spiritual power to perform rites of worship. Forest became one of the important locations for ancient Javanese people to carry out transcendental communication.</i> Keywords: Sacred; landscape; forest; reliefs; Old Javanese inscription.</p>

DDC:930.1

Muhammad Azzam Al Haq

Relative Dating of Candi Keboireng, Pasuruan, East Java: Architectural and Decorative Studies

Vol. 22 No. 2, November 2024, Pg.163-182

Candi Keboireng, Pasuruan, East Java which was excavated in 2020, showed many new things that can be observed, especially the discovery of kāla ornaments whose depiction is unique to Candi Keboireng. Through a discussion of the architectural and decorative aspects of Candi Keboireng and its comparison with other temples, this paper aims to see the architectural and artistic characteristics of the temple and its relation to the periodization of temples in Indonesia. The research method used in this paper is descriptive analysis with an emphasis on the comparison of architectural forms and decorative arts in temples. The results of the research show that Candi Keboireng is a model of Hindu-Śiwa temple building with architectural characteristics and decorative arts that have similarities with temples from the East Java period. Specifically, the decorative depiction of Candi Keboireng gives a hint that the temple dates back to the 13th century AD during the Singasari Kingdom.

Keywords: *Candi Keboireng; Architecture; Decorative Arts; Singasari; Hindu-Śiwa; Pasuruan.*